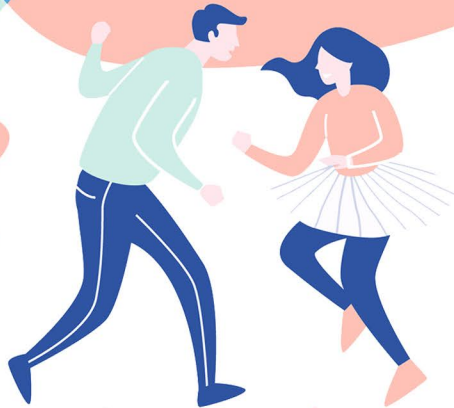


VAARTHA
VAARTHA
VAARTHA

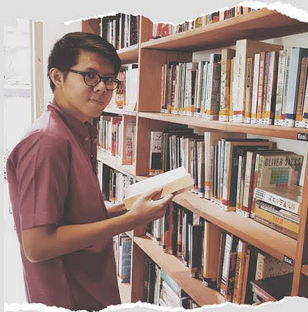
aku membaca, maka aku ada

HAPPY
YOUTH
DAY



Vol.09

s u s u n a n
r e d a k s i



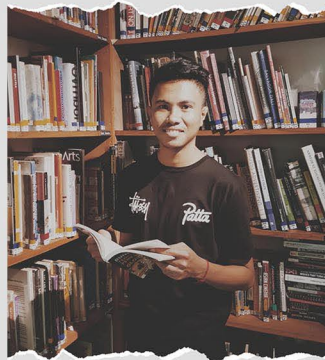
Stanley Khu
*pengasuh majalah &
editor*



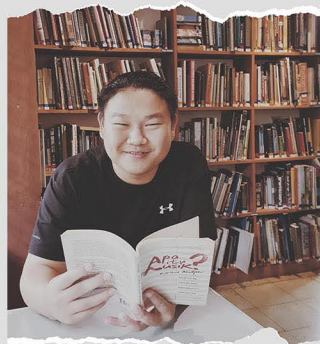
Izmy
*pengasuh majalah &
penata letak*



Anabelia Winatian
*penanggung jawab
rubrik t & j*



Syariv Vudin Lapa
*penanggung jawab rubrik
polemik & ulasan buku*



Ronald
*penanggung jawab rubrik
ulasan film*

sapa pembaca

Ada nuansa kepemudaan yang cukup kental dalam edisi Vaartha kali ini. Sebuah nuansa yang sangat baik, tentunya! Karena boleh dibilang bahwa Vaartha eksis dalam usaha untuk memunculkan dan memelihara corak paling khas dari seorang anak muda: pencarian makna hidup dan pertanyaan tak kunjung habis atas hal-hwal di dunia. Seorang yang masih muda bisa saja tidak punya semangat anak muda kalau dia lembam dan nyaman dengan situasinya saat ini, sementara di sisi lain, seorang yang sudah tua secara usia boleh jadi akan terus muda dalam jiwa asalkan dia selalu menjaga keresahan khas anak muda. Dengan kata lain, anak muda atau menjadi muda adalah soal pikiran, bukan fisik. Kita bisa melihat semangat anak muda ini dalam ketiga tulisan Polemik kali ini. Saudara Stiven memulainya dengan menuliskan keakuan dirinya selaku pemuda yang dibesarkan dalam tradisi kultural tertentu. Di sini, dia menegaskan pendirian dirinya - seorang pemuda - untuk menjalani hidup sesuai semangat anak muda sembari meminta pengertian kaum tua dalam mengerti dan memaklumi pandangan hidup jiwa-jiwa muda.

Berikutnya, Saudari Kezya menjelaskan bagaimana kenakalan tidak melulu bermakna sesuatu yang buruk. Menjadi nakal, atau bahkan bersikap memberontak, bisa saja dibenarkan asalkan punya landasan yang sah. Apa kiranya landasan itu? Keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dalam hal pengalaman hidup maupun pemahaman terhadap dunia di sekitar. Baginya, memelihara idealisme khas anak muda tidak mesti berarti menentang dan adu mulut dengan orang tua. Adalah keyakinan penulis bahwa pada dasarnya orang tua bisa diberi pengertian. Karena yang terpenting adalah bagaimana diri kita memahami apa yang baik buat kita sebagai manusia.

Terakhir, Saudara Irul merumuskan dengan sangat apik sejarah pemuda di Indonesia dan kategorisasinya dari dulu sampai sekarang. Menurutnya, ada tiga kelompok pemuda yang bisa ditemui di Indonesia saat ini, dengan tambahan kelompok keempat (yakni: pemuda apatis). Ketiga kelompok pemuda ini selalu berada dalam ketegangan dan konflik kepentingan antar satu sama lain menyangkut apa yang terbaik buat bangsa. Masing-masing punya keyakinan, cita-cita, dan agendanya sendiri, dan tiap kelompok boleh dibilang merasa kelompok lainnya sebagai musuh yang, kalau bisa, hendaknya lenyap saja dari bumi Indonesia. Tulisan yang satu ini tak pelak menuntut perenungan mendalam dari kita semua.

Ulasan film kali ini adalah *In the Bedroom* karya Todd Field, sebuah drama dan tragedi keluarga beralur pelan yang dikupas oleh Saudara Benchan dengan amat mendalam dan inspiratif (satu kata: Bravo!). Di sisi lain, buku yang diulas kali ini adalah *Suicide* karya Emile Durkheim, yang menjelaskan fenomena bunuh diri dari kacamata sosiologi.

Cerpen yang tersaji untuk pembaca kali ini adalah karya Guntur Alam yang berjudul *Mar Beranak di Limas Isa*. Kisahnya adalah tentang sepasang suami-istri yang mendambakan anak laki-laki dan karenanya terus-terusan mencetak anak sampai seorang putra lahir ke dunia. Apa gerangan penyebab obsesi ini? Silakan dibaca sendiri.

Tanpa perlu berpanjang kata lagi, pembaca kini diajak untuk beralih ke halaman berikutnya. Semoga jiwa dan semangat anak muda senantiasa membara dalam diri kita semua!

stanley khu

KAMI MENUNGGU KONTRIBUSI KALIAN!

Bagi kalian yang ingin mengirim tulisan di rubrik-rubrik yang telah tersedia atau menanggapi tulisan di rubrik polemik, silakan hubungi kami via e-mail izmy.khu@gmail.com atau *Whatsapp* +6285759296535.

SEMUA TULISAN YANG TAYANG MENJADI TANGGUNG JAWAB PRIBADI
PENULIS



Sosok ini pasti sudah tidak asing bagi kalian, terutama bagi para peserta bimbel NSC dan karyawan YWSN. Kali ini kami mewawancarai *Hanny Diana* untuk mengetahui sudut pandangya mengenai pemuda. Yuk simak wawancara kami berikut ini!



Bagaimana tanggapan cici mengenai pemuda zaman sekarang?



Muda mudi sekarang mempunyai potensi besar karena akses dan kesempatan yang disediakan sangat banyak tapi tantangannya juga tak kalah banyak karena akar pondasi muda mudi zaman sekarang adalah semua hal instant (mudah di dapat) sehingga kesempatan yang ada tidak diperjuangkan semaksimal mungkin.



Bagi cici, apakah hari pemuda memiliki makna tersendiri atau hanya sekedar hari peringatan biasa saja?



Ini tantangan buat kami yang bergerak di bidang pendidikan karakter bagaimana melahirkan muda mudi yang memiliki akar yang kuat sehingga tidak terbawa arus trend dan berkembang secara unik sebagai pribadi.



Setau saya cici tergabung dalam sebuah program yang fokus pada anak-anak muda. Itu program apa ya cici? Nama program nya apa?



Dulu basisnya bimbingan belajar intensif persiapan SBMPTN. Tidak ada nama. Kemudian pada tahun 2018 di bawah Nalanda Study Center lahir

sebuah nama Youth Super League. Youth super league adalah sebuah program yang fokusnya mengembangkan karakter anak yang baru lulus SMA melalui sistem karantina selama 3-4 bulan. Dengan sistem karantina ini, kita membuat kondisi anak-anak fokus dalam pembelajaran bebas dari distraksi seperti gadget. Ada 4 poin yang diangkat dalam YSL :

1. Sosial Humamiora
2. Hidup bersama Alam
3. Menjadi pemimpin
4. Spiritual



Siapa perintis YSL?



Asal mulanya dari sekelompok muda mudi asal Sumatera yang bertemu dengan pendiri Yayasan, seorang tokoh agama yang memahami banyak hal tak hanya spiritual tetapi juga budaya, seni, sosial dan sejarah. Kira-kira bermula pada tahun 2005-2006. Sekelompok muda mudi ini akhirnya merasa ingin berbagi kesempatan dan mengajak saudara, kerabat dan teman-temannya yang ingin kuliah di Bandung untuk mengikuti program karantina.



Berarti jumlah alumni nya / peserta nya sudah banyak ya?



Mungkin sudah sekitar 200-250 orang dengan mayoritas masih berasal dari Sumatera Utara.



Kami sampai saat ini terus memperbaiki diri dari sistem, modul dan komunikasi. Kedepannya kami ingin memiliki beberapa modul sehingga bisa menyesuaikan apa yg diperlukan anak untuk menjadi lebih baik. Kami juga melakukan open house untuk memperkenalkan beberapa kegiatan kepada anak-anak dan meningkatkan komunikasi kepada keluarga di kala masa karantina. Kami juga harus menaikkan awareness tentang pentingnya karakter dalam kesuksesan dan kebahagiaan seorang anak. Masalah pasti tetap ada karena tidak ada titik sempurna. Masalah adalah kesempatan kami untuk terus berkembang dan berinovasi.



Sejak kapan cici bergabung dengan YSL? Apa jabatan cici disana?



Saya benar-benar terjun di program ini, pada tahun 2014. Mungkin bisa dikatakan sebagai penanggung jawab program. Kala itu ada manager dan panitia operasional yang berasal dari angkatan tahun sebelumnya.



Kenapa cici bergabung dengan YSL? Apa yang memotivasi cici?



Hahahahaha.... Mungkin awalnya terjebak tanggung jawab. Tidak bisa lari dari tanggung jawab. Lambat laun akhirnya menjadi salah satu media saya untuk belajar. Belajar tentang bagaimana perjuangan seorang guru, bagaimana menjaga motivasi agar tidak menyerah pada seseorang, belajar bahwa semua orang memiliki kisah, impian dan jalan untuk sukses yang berbeda-beda. Setiap anak berhak untuk menemukan jalannya sendiri dan tidak masalah menjadi berbeda.



Apa goal YSL ke depan nya?



Masalah yang sering dihadapi dalam menjalani program ini?



Hm... secara garis besar ada idealis yang berbenturan dengan kenyataan kemampuan akademik anak. Kemudian sistem karantina ini bagi beberapa kelompok masyarakat, tidak lazim. Beda dengan beberapa orang yang sudah mempercayai sistem seminari dan pesantren yang lebih ketat dan disiplin dibanding kami. Kemudian karena berawal dari sistem bimbel, maka ukuran keberhasilan masih berdasarkan pada tingkat kelulusan, bukan pada perubahan internal anak.



Dari YSL sendiri, adakah cara untuk mengatasi masalah tersebut?

B I O D A T A

Nama Lengkap | Hanny Diana

Nama Panggilan | Hanny

Tempat Tanggal Lahir |
Banjarmasin, 18 Juni 1987

Pekerjaan | Direktur PSDM YWSN

Hobi | Membaca dan menonton





Menjadi sebuah insitusi tentunya dimana membuka harapan bagi anak-anak di luar sana yang kehilangan harapan mainsteam. Tidak semua kesuksesan diraih melalui pintu/jalan yang sama. Dengan pembangunan mental karakter ini yang memperkokoh pondasi anak untuk berdiri mantap melangkah dan menciptakan jalan kesuksesannya sendiri tanpa merasa minder karena berbeda. YSL juga terus melebarkan sayap baik dari jangkauan kota asal anak didik maupun ragam kegiatannya.



Apakah ada tokoh pahlawan yang cici jadikan motivasi dalam menjalani YSL?



Seorang guru. Saya berada di titik ini berkat hati seorang guru yang benar-benar berani memperjuangkan nilai-nilai luhur dalam hidup. Beliau berjuang tanpa rasa takut dan ragu dengan persepsi orang lain. Perjalanan Beliau lah yang membuat saya yakin, perlahan dan penuh kerikil tajam tapi pasti berbuah manis akhirnya... paling tidak untuk diri saya, saya menemukan apa itu hidup.



Harapan / pesan cici untuk pemuda sekarang?



Manfaatkan akses dan kesempatan yang luas ini untuk mencari tahu goal dan aspirasimu kedepannya. Jangan takut melangkah maju dan menjadi berbeda. Asah diri hingga melahirkan sebuah potensi terbaik dari sebuah kelahiran manusia seutuhnya.

Disela pewawancara menanyakan pertanyaan-pertanyaan terkait hari Pemuda kepada narasumber, perbincangan antara narasumber dengan beberapa pemuda pemudi (Sky - S, Selly - Sc, Ivan - I) yang turut hadir tak terelakkan pun terjadi. Pewawancara dalam perbincangan ini mengambil peran sebagai moderator dan pemudi sekaligus.



Menurut kalian pendidikan karakter penting gak, untuk sekarang ini dan masa depan kalian?

SE: Pendidikan karakter itu lebih penting daripada pengetahuan. Kalau bisa karakter pertama dari pada pengetahuan.

S: Penting karena beberapa waktu yang lalu, cici pernah bilang kalau terpuruk itu bisa di jawab dan diatasi dengan cara pendidikan karakter.



Apakah muda mudi di luar sana akan menjawab hal yang sama?

SE: Kalau saya dari dulu sudah pikir karakter lebih penting.

S: Menurut ku keknya gak . Teman-teman ku yang lain moral nya sudah sangat berkurang, tidak ada etika. Mereka bisa melawan guru di kelas dan rasa hormat/ tata krama mereka sangat minim.



Menurut kamu kenapa anak-anak jaman skrg seperti itu? Sampai butuh diajarkan lagi etika? Anak-anak zaman sekrang fokus nya kemana?

SE: Di lingkungan teman, fokus nya ke gaya hidup. Kalau disekolah lebih bersaing ke pengetahuan. Orang lebih mikir pintar dari pada moralnya. Label pintar lebih diutamakan dari pada moralnya



Berarti ada gap antara yang kamu rasa penting dan sekelilingmu. Pernah merasa khawatir gak degan mereka yang sikapnya begitu ?

SE: Khawatir sih belum, karena merasa aku masih sama seperti mereka



Apakah ada terbesit pemikiran/ usaha untuk bantu mereka ?

SE: Ada. Salah satu caranya adalah ikut YSL, agar karakter mereka bias berubah.



Apa definisi keren bagi kalian?

S: Dedy Cobuzer itu keren. Wawasan tinggi, mapan, dewasa pemikirannya beda dari orang-orang biasa yang aku temui.

SE: Definisi keren itu kalau melakukan sesuatu yang jarang orang lain lakukan. Kadang hal sepele itu pun uda keren (dari pola pemikiran itu uda keren). Keren bagi ku adalah hal sepele yang jarang terjadi.



Bayangkan jika diri kalian adalah orang yang keren. Keren kalian akan seperti apa?

S: Aku yang keren itu adalah bisa jadi orang tua yang hebat, berpendidikan tinggi terus anak nya di didik dengan ilmu yang telah didapat. Terus bisa mewujudkan cita-cita yang dibuat dari kelas 10. Ada rahasia besar yang ingin diwujudkan, tapi rahasia. Mapan kek jadi CEO / direktur tapi setelah belajar lamrim seprtnya tidak akan terwujud, karena habisin kebajikan, sayang. Tapi di masa depan mau punya perusahaan sendiri, misal kalau aku meninggal 80% harta bisa bagi ke orang. Dan keren kalau mau berjuang sendiri dan dapatkan sendiri.

SE: Aku yang keren jika menjadi diri yang baik, seperti rajin bantu orang lain. Jadi kaya biar bisa bantu orang dengan lebih mudah, seperti butuh dana pendidikan atau butuh dana sakit. Punya banyak uang itu keren. Aku keren jika menjadi orang yang bermanfaat dan dpt membantu banyak orang.



Sekarang kalian butuh apa untuk mencapai keren itu?

I: Menurutku, yang utama pasti pendidikan untuk mencapai kesuksesan, karakter yang baik baru bisa menghargai orang lain/ gak sombong dan bisa menerima kritik. Aku masuk KCI menurutku sifat ku ada berubah untuk beberapa hal. Toleransi sedikit, lebih mengerti orang.

SE: Pertama aku perlu belajar biar bisa cari uang. Kalau punya banyak uang dibiasakan disisihkan untuk berdana, biar tujuan tidak melenceng dan malah jadi sombong.

S: Untuk mencapai keren harus berpendidikan tinggi, punya pekerjaan yang diinginkan, butuh usaha dan kerja keras untuk mewujudkannya. Dan jangan lupa untuk berunding.



Sebagai muda mudi, di hari pemuda ini, apa yang mau kalian lakukan ke depannya ?

I: Lanjut mengubah diri lebih baik untuk mencapai tujuan yang di inginkan, dengan cara yang baik, juga tentunya dengan proses yang baik.

S: Sosialisasi betapa pentingnya karakter bagi pemuda mudi, di mulai dari lingkungan sekitar seperti orang-orang di area tempat tinggal. Lebih spesifik adalah menjadi pemuda yang lebih baik.

SE: Perbaiki karakter diri sendiri dan mengajak teman, sehingga bisa saling mengingatkan. Dari diri sendiri dulu, jika uda kokoh baru ajak orang lain.



pewawancara:

Anabelia Winatian
anabeliaw182@gmail.com

&

Selly Arliyana
Sellyarliyana@gmail.com

Nakal untuk Menjadi Baik

Beberapa orang tua berharap anaknya sepulang kuliah berdiam di rumah untuk belajar atau apapun asalkan tidak sering keluar rumah. Aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan: apakah takut anaknya menghambur-hamburkan uang yang diberikan orang tua, khawatir anaknya terkena bahaya, atau apa. Yang pasti, terkadang kekhawatiran mereka membuat kita merasa terkurung.

Beberapa di antara kita mungkin pernah bertengkar atau dimarahi orang tua karena memiliki banyak kegiatan di luar rumah. Aku sendiri pernah mengalaminya. Tentu saja omelan-omelan ini merupaku satu masalah tersendiri. Kita lelah mendengarnya dan memang terdengar menjengkelkan. Setiap omelan selalu menggugah emosi. Tapi pernah terlintas satu pertanyaan: pernahkah kita mencerna setiap omelan tersebut? Atau mungkin mencoba untuk mengerti?

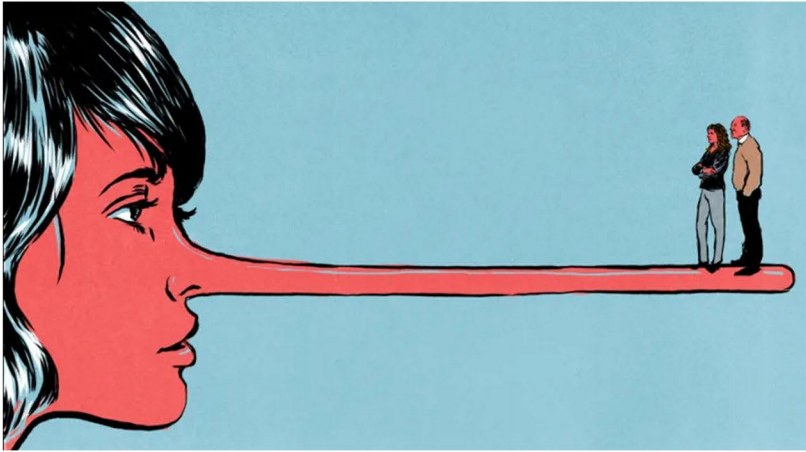
Aku merupakan anak perempuan bungsu, dengan kakak laki-laki dan perempuan. Seluruh keluargaku yang mengetahui semua rutinitasku mengatakan bahwa aku sangat bertolak belakang dengan kakakku. Mereka memilih untuk diam di rumah, tetapi tidak dengan aku. “Si Super Sibuk”, mereka menyebutku seperti itu. Aku melakukan banyak aktivitas di tempat kuliah maupun di luar. Bukan hanya pulang malam, bahkan ada beberapa kegiatan menuntutku harus menginap di kota lain dalam jangka waktu panjang.

Aku sering mendengarkan cerita teman-teman perempuanku yang sangat sulit mendapatkan izin dari orang tua mereka untuk mengikuti beberapa kegiatan di luar, apalagi kegiatannya mengharuskan untuk menginap beberapa hari. Tak ada pengecualian, sekalipun itu kegiatan kampus.

Bagi orang tua yang protektif dan memiliki kekhawatiran tinggi, pasti sulit untuk mengizinkan anaknya pergi keluar sendirian, dengan jarak yang jauh, dan dalam jangka waktu panjang, apalagi kasusnya adalah anak perempuan. Aku sering dihadapkan dengan persoalan ini, harus mengeluarkan usaha lebih untuk bisa mendapatkan izin ketika ada jadwal kegiatan di luar yang memaksaku harus menginap. Situasi seperti ini membuatku memberontak, walaupun hanya sebatas dalam pikiran. Karena aku pikir tak ada gunanya jika kita memaksakan kehendak dengan saling mengadu argumen, apalagi sampai harus melawan orang tua agar mendapatkan izin. Kadang aku mencoba memosisikan diriku sebagai orang tuaku. Sangat berat, gelisah, dan khawatir - itu yang mereka rasakan, bukan overprotektif.

Dari hasil pembayangan tersebut, aku mendapatkan jawaban atas pertanyaan “bagaimana caranya kita menghentikan itu?” Memberi kabar dan meyakinkan mereka. Sesederhana itu. Memberi kabar, mudah bukan? Tidak butuh waktu yang lama. Sebelum melakukan kegiatan di luar, kita juga bisa bercerita apa saja yang akan dilakukan, di mana, dan lain-lainnya. Aku biasanya meyakinkan mereka bahwa aku bisa menjaga diri dan kembali dengan ilmu yang aku dapat.

Suatu kebanggaan tertentu yang aku rasakan, ketika pulang dari kegiatan di luar rumah dalam jangka waktu panjang dan bertemu orang tuaku



Sumber: i.kinja-img.com

sembari menunjukkan bahwa aku berhasil mematahkan pikiran yang tertanam pada diri mereka: bahwa anak perempuan berbahaya jika berada di luar dan sebagainya. Aku membuktikan bahwa aku bisa kembali dengan “selamat” dan menjadi anak yang lebih baik. Perjuanganku tidak sia-sia. Mungkin ada yang mengecap aku paling bandel di antara dua kakakku, tapi aku selalu menanamkan pikiran ini, “Aku nakal atau pemberontak, tetapi untuk hal yang baik, setidaknya lebih baik ketimbang pergi menghabiskan uang untuk foya-foya, ke klub, atau membeli obat terlarang.”

Bukan hanya aku yang mengalami hal seperti ini, tetapi banyak temanku juga seperti ini. Mengapa hal itu terjadi? Kembali lagi, aku memosisikan diri sebagai orang tuaku. Beberapa dari mereka mungkin masih terikat dengan zaman ketika mereka sekolah dulu, di mana belum ada banyak kegiatan pengembangan di luar rumah, sekolah, atau lainnya. Yang harus kita lakukan adalah memberi penjelasan dan meyakinkan mereka.

Jika kita hanya fokus pada “aku harus pergi”, orang tua kita tidak akan mendukung. Coba untuk fokus pada “mengapa aku harus pergi”. Jangan egois dengan hanya memikirkan keinginan kita, tapi pikirkan orang tua kita. Tak ada gunanya mendapatkan ilmu baru di luar tapi dengan cara tidak berbakti pada orang tua. Ubah pesan orang tuamu dari “kamu tidak boleh”

menjadi “boleh, tapi hati-hati ya di luar sana”. Bukan berlebihan, tapi ketika kamu berhasil meyakinkan orang tuamu, kamu akan merasa sangat lega dan bangga karena orang tuamu nyatanya percaya pada anaknya dan berani melepas anaknya agar menjadi lebih baik. Orang tua kita juga akan lega ketika mendapatkan kejelasan dan kabar dari anaknya.

Percayalah, kalian harus melihat dunia luar karena banyak hal baru yang bisa didapatkan. Patahkan kekhawatiran mereka. Awalnya mungkin sulit melepas, tetapi sekarang orang tuaku malah mendukungku. Selama anaknya bisa menjaga diri, tidak masalah. Jika yang kita lakukan baik, perjuanganku, tapi jangan lupa membanggakan dan berbakti pada orang tuamu. Semangat bagi kalian yang mengalami hal seperti ini dan sedang berusaha untuk meyakinkan orang tua kalian.

Ibarat seekor burung, engkau tidak bisa selalu berdiam di dalam sangkar sempit. Ada saatnya engkau harus terbang menjelajahi luasnya dunia ini.



Kezya Demetrius
kezya.demetrius@gmail.com

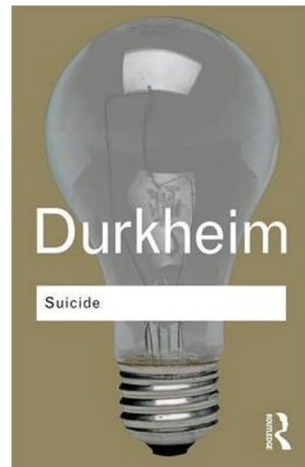
ulasan buku

Suicide

Genre | Sosiologi
Negara | Prancis
Penulis | Emile Durkheim
Penerbit | Routledge

Menurut salah satu bapak sosiologi asal Prancis, Emile Durkheim, bunuh diri adalah fenomena yang relatif stabil dalam masyarakat. Artinya, bila kita melihat statistik orang yang melakukan bunuh diri tiap tahunnya dalam masyarakat, kita akan menemukan bahwa angka bunuh diri dari tahun ke tahun tidak terlalu fluktuatif. Bahkan, badan kesehatan dunia, WHO, menyimpulkan bahwa rata-rata 1 juta orang melakukan bunuh diri tiap tahunnya di seluruh dunia. Faktanya, angka bunuh diri lebih stabil ketimbang angka kematian.

Ketika Durkheim meneliti angka bunuh diri di beberapa negara Eropa di penghujung abad ke-19, ia berangkat dengan asumsi bahwa bunuh diri bukanlah fenomena individual, melainkan fenomena sosial. Artinya, ketika seorang individu memutuskan untuk bunuh diri, ada lebih banyak faktor sosial (budaya, agama, gender, pekerjaan, dst) yang berperan daripada faktor seperti kepribadian individu. Dengan kata lain, meskipun bunuh diri adalah tindakan yang bersifat individual dan internal, ia dipengaruhi oleh faktor eksternal atau kehidupan sosial tempat individu hidup di dalamnya. Singkat kata, Durkheim ingin membuktikan bahwa bahkan tindakan paling individual dan internal seperti bunuh diri pun memiliki aspek sosialnya, yang dengan demikian akan menunjukkan kontribusi ilmu sosial seperti sosiologi dalam perkembangan masyarakat.



Sumber: bookdepository.com

Di sini, kata kuncinya adalah 'integrasi', yang didefinisikan sebagai hubungan sosial yang mengikat individu pada sebuah kelompok sosial, dan 'regulasi', yang didefinisikan sebagai tuntutan moral yang dibebankan pada individu ketika ia menjadi anggota dari sebuah kelompok sosial. Setelah meneliti tingkat bunuh diri di antara pengikut agama tertentu, di antara individu yang jomblo dan yang menikah, dan di antara masa perang dan masa damai, Durkheim pun sampai pada rumusannya yang terkenal. Untuk menjelaskan fenomena bunuh diri, ia menggolongkan bunuh diri ke dalam empat tipe.

Yang pertama adalah bunuh diri altruistik. Tipe ini disebabkan oleh tingginya tingkat integrasi dalam suatu masyarakat. Contoh yang ekstrem adalah pilot-pilot Jepang di Perang Dunia II yang melakukan kamikaze atau dengan sengaja menabrakkan pesawat mereka ke musuh. Contoh yang tidak ekstrem adalah polisi yang mati dalam tugas. Dalam kasus bunuh diri altruistik, pelaku lebih tepat dikatakan mengorbankan nyawanya ketimbang mencabut nyawanya. Pengorbanan ini tentu saja dilandasi oleh keyakinan bahwa masyarakat tempat ia menjadi anggota menduduki posisi lebih penting ketimbang dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan bunuh diri dilakukan dengan sukarela sembari mengusung sebuah tujuan yang mulia di dalam benaknya.

Yang kedua adalah bunuh diri fatalistik. Tipe ini disebabkan oleh tingginya tingkat regulasi dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah para budak, tahanan penjara, mahasiswa yang terbebani oleh kuliah, dan karyawan yang terbebani oleh pekerjaan di kantor. Dalam kasus bunuh diri fatalistik, pelaku merasa terjebak dan tercekik di antara berbagai aturan dan disiplin yang berada di sekelilingnya. Ia boleh jadi merasa bahwa tidak ada masa depan yang terbentang di hadapannya karena semua peluang dalam hidup tampaknya telah diputus oleh sistem hukum yang ada, atau ia merasa bahwa kebebasan dirinya sebagai seorang manusia telah direnggut oleh rutinitas dan birokrasi yang ketat. Dengan kata lain, tindakan bunuh diri dilakukan dengan keyakinan bahwa jati dirinya sebagai seorang manusia telah hilang, dan oleh karenanya tak ada lagi alasan untuk hidup di dunia ini.

Yang ketiga adalah bunuh diri egoistik. Tipe ini disebabkan oleh rendahnya tingkat integrasi dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah para jomblo yang merasa kesepian dalam hidup, siswa sekolah yang merasa tak punya teman, orang kaya yang merasa bahwa orang-orang hanya berteman dengan mereka karena kekayaan yang mereka miliki, atau istri yang tidak bisa hamil dan memiliki anak (yang membuat perannya sebagai seorang wanita bersuami dalam masyarakat tak maksimal). Dalam kasus bunuh diri egoistik, pelaku juga merasakan hilangnya jati diri sebagai seorang manusia. Namun, jika jati diri dalam bunuh diri fatalistik hilang karena terserap ke dalam aneka aturan dan norma, jati diri dalam bunuh diri egoistik hilang karena terpisahnya individu dari aturan dan norma yang ada. Artinya, nilai-nilai moral yang biasanya diwariskan oleh masyarakat kepada anggotanya tidak terjadi dalam kasus bunuh diri egoistik. Dengan kata lain, meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat, individu tetap merasa resah karena tak punya pegangan hidup, dan karenanya, merasa sendirian. Kesendirian ini, yang ditambah dengan tiadanya nilai-nilai moral yang bisa mengontrol perilakunya, akhirnya membuat individu menjadi depresi dan memutuskan untuk bunuh diri.

Yang keempat adalah bunuh diri anomik. Tipe ini disebabkan oleh rendahnya tingkat regulasi dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah orang-orang yang bunuh diri karena merasa *nothing to lose*, seperti karyawan kantor yang baru dipecat, orang yang suka ugul-ugulan di jalan raya, dan pencandu narkoba. Dalam kasus bunuh diri anomik, pelaku merasa tak punya pegangan hidup karena memang tidak ada sesuatu yang bisa dijadikan sebagai pegangan (mis: norma, budaya, agama, nilai-nilai moral) dalam masyarakat. Ketika sebuah negara baru saja melewati sebuah bencana alam yang dahsyat atau sebuah revolusi, di mana norma yang lama sudah dlenyapkan sedangkan norma yang baru masih belum ditetapkan, jamaknya akan ada banyak orang yang melakukan bunuh diri anomik (seperti kasus melonjaknya angka bunuh diri di Eropa ketika terjadi Revolusi 1848). Atau, ketika terjadi ledakan ekonomi, individu untuk sementara waktu akan kehilangan norma yang berlaku dalam masyarakat karena pada waktu itu segala sesuatu tampak mungkin dilakukan; individu tiba-tiba disodori dengan kebebasan dan kesempatan yang selama ini tak pernah dicipinya.

Seiring dengan semakin canggihnya perkembangan zaman, angka bunuh diri tipe keempat - anomik - akan semakin tinggi, karena gadget yang datang silih berganti mencabut individu dari realitas tempat interaksi yang bersifat nyata berlangsung. Dengan kata lain, meskipun individu memiliki teman bermain dan hubungan sosial, kesemuan yang mencirikan hubungan tersebut pada akhirnya akan mendorong individu untuk merasakan hilangnya sebuah jati diri dan makna hidup.



remeh-temeh

Seputar **H**ari

Pemuda

Internasional



Sumber: iuf.org

01

Hari Pemuda Internasional adalah hari yang diupayakan untuk meningkatkan kesadaran banyak pihak, terutama anak muda, dan ditetapkan oleh PBB pada tahun 2000. Tujuan dari hari itu adalah untuk menarik perhatian pada seperangkat masalah budaya dan hukum yang ada di sekitar anak muda.

02

Hari Pemuda Internasional dirayakan sebagai kesempatan bagi pemerintah dan pihak lain untuk menarik perhatian pada masalah pemuda di seluruh dunia. Selama peringatan berlangsung, konser, lokakarya, acara budaya, dan pertemuan yang melibatkan pejabat pemerintah nasional dan lokal dan organisasi pemuda berlangsung di seluruh dunia.

03

Di Afrika, Hari Pemuda dirayakan pada bulan Juni untuk memperingati Pemberontakan Soweto yang terjadi di tahun 1976. Pada masa itu, siswa dari berbagai sekolah Sowetan protes di jalan-jalan Soweto menentang Pendidikan Bantu - pengenalan bahasa Afrika sebagai media pengajaran di sekolah-sekolah tersebut - yang berakhir dengan beberapa korban jiwa. Hari Pemuda diinisiasi pemerintah untuk memperingati peran yang dimainkan pemuda dalam mengatasi rezim apartheid.

polemik

Aku,

Anak Muda

Bagiku muda itu berbicara soal semangat, pola pikir, dan risiko. Memasuki awal-awal sekolah menengah atas, aku dan teman-temanku datang tanpa perlu merisaukan banyak hal seperti sekarang. Deru cinta, kawan dan lawan, berkarya serta imajinasi menemani tiap pagi. Satu kelebihan yang kita semua terima tanpa pamrih adalah privilese kita untuk memilih pilihan hidup. Aku memilih masuk IPA daripada teman-temanku yang masuk IPS. Aku memilih untuk menjadi ambisius dan berusaha untuk berprestasi, tapi di sisi lain aku juga ingin merasakan apa yang dirasakan teman-temanku lainnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghentikan arus berpikirku yang dinamis dalam mengambil keputusan memilih melakukan suatu hal. Again, we take this for granted. Ini tidak salah dan juga tidak sepenuhnya betul; semuanya relatif atas dasar persepsi masing-masing orang yang terus berubah setiap saat. Pertanyaannya, apakah privilese atas kemampuan untuk memilih yang telah kita 'take for granted' telah dimanfaatkan dengan baik atau tidak? Masing-masing orang memiliki standar untuk menentukan hal ini.

Hidup dalam keluarga dengan taraf perekonomian yang sangat sederhana seringkali membuat mata ini melirik rumput sebelah. Ketika SMA kelas satu, melirik tetangga sebelah bangku memiliki banyak barang yang tidak biasa bagi kacamata 'sangat sederhana' ini membuat aku iri dan berpikir "seandainya gue anak mak bapak itu orang, gue pasti bisa beli ini itu blablabla". Kelak aku sadar, tetangga sebangkuku

Anak muda, nikmat mana lagi yang kau ingin dustakan? Setiap orang pasti melalui masa usia muda. Beragam pihak menentukan parameter "muda" masing-masing untuk menentukan muda itu seperti apa. Secara definisi konseptual selalu bejalan secara relatif dan tidak dapat di tentukan definisi pastinya seperti apa.

tidak menikmati privilese yang aku nikmati. Saking tajirnya hidup membuat dia tidak punya pilihan. Hidupnya seolah di drama Korea. Hidup di keluarga mehong dengan segala harta-benda yang diinginkan memang dimilikinya, tapi ternyata semua hal itu telah lama menjadi pelarian bagi dirinya. Ia tak bebas. Ia tidak senang. Hidupnya telah diatur, ia tak bisa mengatur ingin melakukan apa. Orang tuanya jauh lebih berpendidikan darinya, berekspektasi jauh pada dirinya, mengatur segalanya seolah sang buah hati adalah boneka Barbie yang bebas didandani dan ditekuk kaki maupun tangan demi kesenangan pribadi. Jadi, siapa yang hidup? Tetanggaku sejak kecil mendapatkan kehidupan luar biasa baik: sekolah di Singapura, liburan tiap triwulan ke negara Eropa, mendapatkan apa yang diinginkan. Aku tak berhak mendakwa dia di sini berdasarkan parameter dia, tapi aku berhak menjadikannya sebagai gambaran kehidupan bagi hidupku selama ini.

Suatu ketika, kita dipertemukan di satu kegiatan. Jika berdiri dan disandingkan, Anda langsung bisa mengenali mana orang berada dan mana orang yang medioker. Kita melalui rangkaian kegiatan dan di satu momen, saking menikmatinya aku sekilas menatap tetanggaku tepat di kedua matanya, riang gembira seolah seekor sapi di peternakan akhirnya dilepas di padang hijau; begitu bahagia dan bebasnya saya rasakan dari melihat energi yang ia pancarkan.

Setelah hidup belasan tahun memasuki kepala



Sumber: tedideas.com

dua, akhirnya untuk pertama kalinya aku melihat ia betul-betul hidup sebagai manusia, ia betul-betul seorang anak muda yang melakukan apa yang pantas dan seharusnya ia lakukan serta merasakan - ini tentunya menurut pandanganku.

Aku merasa bersyukur menikmati tiap hariku dengan apa yang ingin kulakukan tanpa harus hanya memikirkannya dan menghayalkannya dalam sangkar layaknya seekor burung. Untung orang tuaku cukup terbuka. Aku tahu perjuangan orang tuaku demi diriku, tapi boleh jadi tetanggaku tentu juga akan berpikir tindakan orang tuanya bisa dibenarkan dengan alasan yang sama: demi kebaikan dirinya.

Siapa yang hidup? Aku yang menjalani hidupku. Betul ada banyak orang di luar sana dengan pengalaman yang jauh dan telah merasakan asam garam kehidupan. Tetapi sekali lagi, aku yang menjalani hidupku, begitu juga tetanggaku. Kau boleh memberitahu aku, dan aku akan mengikuti nasihatmu dengan caraku sendiri dan bukan caramu. Aku akan mengikuti nilai dan

dan pakem yang ada dan menaati serta menekuninya, lagi-lagi dengan caraku. Idealisme yang terbentuk dalam pola didik orang tua boleh jadi membahayakan kami, anak muda. Seolah-olah, otakku yang lingkaran dipaksa menjadi segi empat.

Aku bebas berpikir, berimajinasi dan memutuskan untuk melakukan apa pun yang ingin kukerjakan. Jika aku salah, jelaskan padaku mengapa itu salah dan mengapa itu tidak boleh. Aku, anak muda, pada dasarnya sudah kritis dan akan mengkritisi semua hal yang aku anggap tidak masuk akal menurut logikaku.

Sekapur silih oleh anak muda yang bebas...



Stiven Piu

stiven.piu@wilwatikta.or.id

ulasan film

In The Bedroom (2001)

Genre | Drama

Negara | Amerika Serikat

Sutradara | Todd Field

Pemain | Sissy Spacek, Tom

Wilkinson, Marisa Tomei



Sumber: plotandtheme.files.wordpress.com

Film ini menceritakan bagaimana sepasang suami istri menghadapi tekanan mental akibat anak mereka yang dibunuh oleh mantan suami dari pacarnya. Singkatnya, sepasang suami istri bernama Matt dan Ruth memiliki seorang anak bernama Frank. Frank memiliki pacar seorang janda bernama Natalie. Mantan suami Natalie bernama Richard. Pada saat ulang tahun anak Natalie, Richard muncul untuk mendapatkan Natalie kembali. Karena Natalie menolak, maka Richard menggunakan kekerasan agar Natalie mau bersama dengannya. Akan tetapi, kekerasan tersebut dihadap oleh Frank dan akibatnya Frank dibunuh Richard. Mengetahui hal ini, Matt dan Ruth menuntut agar Richard dikenakan hukuman, namun karena bukti dan saksi yang tidak memadai, aksinya belum bisa dikatakan sebagai pembunuhan. Sehingga pada gilirannya, Matt dan Ruth menjalani masa yang depresif.

Film ini memiliki banyak makna tersirat di baliknya, sehingga bagi setiap penonton, mereka dapat memberikan kesan tersendiri. Saya akan membahas dari dua perspektif penonton. Mereka yang tertarik dengan alur cerita yang gamblang mungkin akan memberikan penilaian yang kritis mengenai plot dari film tersebut. Bagi yang tertarik dengan sisi psikologi relasi, film ini mungkin menjadi daftar film favorit.

Spoiler Alert!

“Alur cerita ini mengalir satu arah sehingga tidak ada adegan *flashback* atau sejenisnya. Bagi saya yang tertarik dengan alur yang gamblang, cerita ini kurang bisa ditebak. Ketika Matt dan Ruth menjalani masa depresif, ada dua alur yang kepikiran oleh saya. Pertama, mereka akan membunuh Richard sebagai tanda balas dendam. Seperti kata pepatah, “An eye for an eye”. Kedua, mereka akan merelakan Frank, sebab melepaskan sebuah beban itu sangat melegakan. Namun menariknya, film ini melewati alur pertama. Dan ini membuat saya berharap ada film lanjutan pada awalnya. Akan tetapi, pembunuhan tersebut terjadi secara diam-diam dalam hutan. Saya berikan 1/5” – Penonton yang menyukai alur yang gamblang.

“Bagi saya film ini sungguh menarik, sebab saya bisa memetik dan memecahkan banyak hal dari berbagai perspektif. Saya akan menjelaskan tiga skenario.

Skenario pertama, ketika Richard menggunakan kekerasan dan Frank menghadangnya. Secara detail, Richard menghancurkan perabot di salah satu ruangan di rumah Natalie, dan karena Natalie ketakutan, Frank datang untuk membuat Natalie tenang; akan tetapi, Richard masih berada di sekitaran rumah Natalie. Awalnya, Richard meminta maaf dan berjanji tidak akan melakukan kerusakan lagi dan memohon Natalie untuk membukakan pintu. Tapi Frank



Sumber: filminquiry.com

mendengarnya dan mengusir Richard. Tak disangka, Richard menerobos melalui pintu belakang dan menembak Frank tepat di mata kirinya. Dari sini, bisa dilihat Richard merupakan orang yang sangat melekat ke Natalie, ditambah lagi percakapan antara Matt dan Richard, “Anakmu selalu berada di dekat Natalie.” Dari sisi Natalie, Richard merupakan psikopat. Richard berpikir hubungan antara dia dan Natalie masih bisa diteruskan karena mereka mempunyai anak. Padahal, hubungan keduanya sudah retak dan dasarnya adalah saling benci.

Skenario kedua, Matt dan Ruth ketika dalam masa depresif. Awalnya, kedua pasutri ini mencoba kuat dari luar penampakannya. Ini ditunjukkan saat adegan mereka melanjutkan hidup dan bekerja walaupun kehilangan Frank. Adegan ini berlanjut ketika Ruth terintimidasi dengan kehadiran Richard saat berpapasan di minimarket. Emosi mulai memuncak dan pada puncaknya sebab Ruth pulang dengan cemberut dan diketahui oleh Matt. Adu mulut kemudian terjadi. Ruth menyalahkan Matt atas kematian Frank karena Matt mendidik Frank dengan memperbolehkan ia pacaran dengan Natalie. Kemudian adegan dilanjutkan dengan Matt membalas bahwa Ruth sebenarnya yang salah sebab ia selalu menyalahkan tingkah laku Frank dan ia sangat mengerikan sebagai ibu. Ini terjadi sebab mereka masih belum puas dan belum rela anak mereka dibunuh. Adegan ini ditutup dengan kedua pasutri meminta maaf satu sama lain. Hubungan di atas adalah hal lumrah yang

terjadi di masyarakat. Emosi yang tersimpan selalu terbentengi dengan acting sebagai orang yang kuat.

Skenario ketiga, ketika Matt membunuh Richard. Akibat Ruth yang diintimidasi oleh kehadiran Richard, maka Matt pergi menemui Richard pada suatu malam. Richard disandera oleh Matt untuk membunuhnya. Dengan menodong pistol ke arah Richard, Matt memberitahu Richard dia akan diterbangkan ke negara lain. Pada akhirnya Matt membawa Richard ke sebuah gubuk di hutan dan sebelum Richard pergi ia menembak Richard tiga kali. Dari adegan ini, bisa ditafsirkan bahwa secara tak langsung Ruth menyuruh Matt membunuh Richard. Matt adalah pion bagi Ruth yang mengerikan, dendam yang terbalas, dsb. Adegan tambahan yang mengisyaratkan banyak hal yaitu adegan terakhir dari film, saat Maat melepas perban lukanya. Apa artinya? Silahkan tafsirkan sendiri. Overall 4/5.” – Penonton yang menguak sisi psikologis relasi.



Benny Chandra
darwinscahto@gmail.com

polemik

Pemuda di Persimpangan Jalan

Para pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Jika kita melihat ke belakang, mulai dari diselenggarakannya Kongres Pemuda pada 1928 yang menyatukan para pemuda dari berbagai daerah dan menjadi salah satu momen penting penggerak kebangkitan bangsa, kemudian penculikan Soekarno-Hatta yang berujung pada percepatan proklamasi Indonesia, gerakan mahasiswa 1966 yang turut andil melahirkan Orde Baru, dan gerakan mahasiswa 1998 yang melahirkan Orde Reformasi, para pemuda selalu menjadi penentu masuknya suatu babak baru bagi bangsa ini. Termasuk para pemuda yang ada di era ini. Tapi ke manakah arah juangnya?

Jika kita melihat para pemuda sekarang, khususnya mereka yang masih mengenyam bangku perkuliahan atau mereka yang senang mondar-mandir di jagad maya, para pemuda penerus bangsa ini sedang bergeliat mengerucut ke beberapa kelompok besar. Yang paling kentara, jelas, adalah kelompok pemuda hijrah dan kelompok pemuda kiri. Di luar dari ini, setidaknya masih ada para pemuda nasionalis dan juga mereka yang apatis.

Kelompok pemuda yang pertama selalu membawa embel-embel keagamaan dalam setiap tindak-tanduknya. Mereka adalah kelompok yang menyuarakan nilai-nilai agama yang mereka anut untuk diterapkan setidaknya dalam tataran moral oleh sebanyak mungkin khalayak. Hal yang paling menonjol dari kelompok ini adalah gerakan literalis yang berusaha membawa orang-orang untuk memahami kitab suci secara tekstual dan cenderung menghasilkan penafsiran yang kaku atas keberagaman.

Kelompok pemuda yang kedua selalu menyuarakan anti-kapitalisme dan berbagai bentuk penindasan yang dilakukan oleh negara. Bahkan mereka juga tak segan ingin menghapus konsep negara dan menggantikannya dengan masyarakat anarkis tak berkelas. Hal yang menonjol dari kelompok ini adalah begitu vokalnya mereka dalam memperjuangkan hak-hak kaum tertindas, kesetaraan gender, penerimaan terhadap LGBT, dan berbagai macam bentuk perlawanan terhadap sistem-sistem yang dianggap menjadi biang kerok

dari semua permasalahan yang ada.

Kelompok pemuda yang ketiga adalah kelompok yang sudah mapan dan nyaman akan kondisi bangsa saat ini. Mereka tak segan-segan melibas siapa saja yang ingin mengubah konsep negara, baik yang berkedok agama maupun berkedok kemanusiaan. Mereka begitu getol membela dan menyanjung aparat-aparat Negara, khususnya TNI. Bagi mereka, negara selalu benar ketika membubarkan acara pengajian kelompok radikal ataupun menyita buku-buku bernaipaskan ideologi-ideologi kiri.

Dan seperti dalam kebanyakan peperangan, akan ada kelompok yang bersikap cuek entah karena mereka mempunyai kekuatan finansial yang membuat mereka bisa santai saja siapa pun yang berkuasa, atau karena mereka terlalu sibuk mengurus kehidupan pribadinya yang menderita, atau bisa saja karena mereka malas dan bahkan berputus asa terhadap arah negara ini. Asalkan mereka bisa mencari rezeki dengan aman, semua aman.

Dengan melihat kenyataan yang ada di lapangan saat ini, para pemuda bangsa ini memang sedang terbelah cukup tajam. Mereka berada di persimpangan jalan dan sudah memilih jalannya masing-masing. Bukan hanya terbelah, mereka, khususnya tiga kelompok yang pertama, juga saling gontok-gontokan untuk merebut narasi publik. Masalahnya sekarang, mereka tidak berhadapan dengan orang lain. Tidak ada orang yang cukup jahat untuk dijadikan musuh



Sumber: cdn.futuready.com

bersama saat ini. Sekarang, para pemuda harus menghadapi para pemuda lainnya yang berseberang pandangan dalam melihat negeri ini.

Jika kita melihat sejarah, khususnya para pemuda di awal-awal kebangkitan nasional dan menjelang reformasi, terlihat bahwa mereka bersatu bahu-membahu untuk meruntuhkan kekuasaan yang dianggap semena-mena oleh mereka tanpa memedulikan latar belakang ideologi sesamanya. Apakah memang suatu kesatuan hanya bisa dicapai dengan adanya suatu penghalang bersama? Secara teoritis memang sangat susah menyatukan ideologi-ideologi yang berseberangan. Apalagi dalam tataran praktik.

Bagi kelompok pertama, mereka pasti akan dengan tegas memilih hukum agama yang mereka anut sebagai dasar bernegara. Mereka sendiri adalah keturunan dari kelompok agamis dan sejak dulu kala bergauging menginginkan suatu hukum yang bernapaskan kepercayaan mereka, setidaknya-tidaknya bagi mereka sendiri selaku subjek hukum agama tersebut. Hal tersebut tentu tidak akan diterima oleh kelompok kedua dan ketiga yang bisa dikatakan

saudara dari kelompok komunis dan anak ideologis dari kelompok nasionalis. Mereka melihat bahwa hukum agama atau hak istimewa yang diberikan negara atas suatu umat saja bisa memicu ketimpangan sosial dan perpecahan bangsa.

Sama halnya, kelompok kedua yang ingin negara ini berproses ke arah yang dianggap lebih baik dengan menjunjung tinggi hak asasi juga akan ditolak oleh kelompok pertama yang menganggapnya suatu bentuk kekafiran yang mendewakan hukum buatan manusia. Bahkan ketika kelompok ketiga ingin hidup yang seperti ini saja, kelompok pertama terus bergeliat memengaruhi masyarakat biasa agar menjadikan hukum agama di atas hukum konstitusi, sedangkan di sisi lain, kelompok kedua melihat penindasan dan kasus-kasus pelanggaran hak asasi di mana-mana.

Ini juga termasuk kelompok keempat yang dituduh hanya mau enaknja saja, apatis, egois dan sama jahatnya dengan penjahat karena kebisuannya membela yang dianggap benar. Sekarang, semuanya jadi serba salah.

Ini bukanlah suatu masalah yang bisa diselesaikan dalam semalam. Ini sebenarnya adalah masalah yang sudah lama sejak era Nasakom-nya Soekarno, bahkan jauh sebelum itu. Mungkin ada yang bilang bahwa Nasakom, suatu konsep kebangsaan yang digadang-gadang Soekarno untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang ada waktu itu, sudah using. Tapi buktinya, para pesertanya masih ramai di negeri ini. Pertikaian ideologis ini sebenarnya hanyalah kisah lama yang berlanjut kembali setelah sempat terhenti pasca kerusuhan 1965.

Apalagi di era *post-truth* saat ini. Kelompok-kelompok yang terbelah akan semakin terbelah. Data dan fakta objektif akan mental terhadap kelompok-kelompok yang ada karena mereka sudah punya asumsi sendiri-sendiri tentang siapa yang benar dan siapa yang salah. Mereka akan bergaul dan membaca berita dari orang-orang yang sepemikiran dengan mereka. Apalagi, keberpihakan media-media pada satu pihak juga menambah kesimpang-siuran kebenaran yang mereka beritakan.

Sekalipun perbedaan ini bukanlah suatu hal yang baru dilihat dari sejarah bangsa ini, namun dengan tidak adanya kepentingan bersama, sekarang perbedaan ini benar-benar menjadi sebuah perbedaan dan bukan alasan persatuan. Mungkin bisa dikatakan bahwa perbedaan ideologis yang cukup tajam di kalangan pemuda saat ini adalah pertanda bahwa bangsa ini sudah benar-benar memasuki era baru. Sebuah era di mana kita hanya bisa menunggu dan berharap bahwa semuanya baik-baik saja.

cerbung

Mar Beranak di Limas Isa

GUNTUR ALAM

Cerpenis yang karyanya dapat ditemui di beberapa koran lokal. Partisipan di Ubud Writers Festival 2012. Telah menerima beberapa penghargaan di tingkat nasional, salah satunya dari Kementerian Pemuda dan Olahraga RI dan harian Kompas.



Sumber: negerigunturalam.wordpress.com

Ada sebuah hikayat yang hendak aku terakan, tentang Bi Maryam istrinya Mang Isa. Perempuan yang telah melewati usia kepala empat, tetapi masih saja rajin beranak. Baiklah, untuk menuntaskan keingintahuan yang telah bersarang, kita buka saja cerita ini.

Oya, sebelumnya kita buat kesepakatan: Untuk memudahkan aku bercerita, kita singkat saja nama Bi Maryam menjadi Bi Mar, tersebut sebab lidahku agak sulit menyebut namanya bila kuucapkan secara panjang. Jadi ketika aku menyebutkan nama Bi Mar, kau pahami lah kalau yang kumaksud adalah Bi Maryam istrinya Mang Isa, lantaran sangat banyak Bi Mar di dusun Tanah Abang.

Kita mulai cerita ini di suatu malam ingusan, ketika bulan tengah mati di kelam raya dan kesituran angin penanda hujan telah bertiup sejak langit mulai temaram, tepatnya di bilik pengap Bi Mar dan Mang Isa, pada sebuah limas yang terpancang tak jauh dari bibir Sungai Lematang. Dan kisah ini dibuka oleh ucapan Kajut Mis, dukun beranak di dusunku, Tanah Abang.

”Masih belum terlihat, Mar. Kau harus bertahan. Ambil napas lagi, lalu kau ejankan kuat-kuat.”

Bi Mar tersengal, kedua tangannya mencengkeram kuat seruas bambu yang tergantung tepat di atasnya. Seruas bambu yang

diikat kuat tali trap—tali yang terbuat dari kulit kayu bernama trap. Keringat telah membanjir di pelipisnya, melucumkan seluruh tubuh dan merembes ke kasur kapuk yang menampung tubuh kepayahannya. Ada rasa sakit yang mengili-ngili tubuhnya, merayap dari sendi-sendi, lalu menjalar ke seluruh pori. Sakit yang bermuara dari satu titik: perut bengkaknya.

Mertua Bi Mar, emaknya Mang Isa, terlihat cemas di sebelahnya. Padahal, ini bukan kali pertama ia mengawani menantunya ini bertaruh nyawa, melahirkan cucu-cucunya, hampir saban dua tahun sekali, ia mengulangi adegan yang selalu membuat jantungnya berdebar lebih kencang ini. Bahkan, ia pun telah berkali-kali melakoninya. Tetap saja, kerynit muka penuh nyeri Bi Mar tak urung membuat dadanya mengempis.

”Sudahlah, Mar, tak usah beranak lagi. Kau datang saja bidan di puskes sana, minta KB,” itulah ucapan mertua Bi Mar dua tahun silam, ketika usai mengawannya melahirkan Serina, anak gadisnya yang baru saja dapat berlari dengan sempurna. Kata-kata serupa tak terluncur dari mulut mertua Bi Mar saja, Kajut Mis, dukun beranak yang kian uzur itu, pun telah mengucapkannya empat tahun lalu, pun dengan mulut-mulut karib-karib Bi Mar—tapi tidak dengan mulut orang-orang di Tanah Abang.



Sumber: 2.bp.blogspot.com

"Tak kau tengok, Mar, anakmu sudah macam rayap? Menyempal-nyempal sampai limasmu sesak. Apa lagi yang nak kau ranakan? Gadis-gadisimu sudah banyak. Empat belas orang. Apa kau buta hingga tak dapat menghitungnya?"

Sejatinya, Bi Mar tak buta. Mata beloknya yang indah itu dapat dengan sempurna menghitung jumlah anak perawannya. Pun jika hendak menuruti kemauan hatinya, ia sangat ingin untuk menyudahinya. Tetapi, ucapan lakinya, Mang Isa, selalu saja membuatnya tak berdaya, ujung-ujungnya kembali mengharuskan Bi Mar bertaruh nyawa, melahirkan anak-anaknya.

"Kita harus dapat anak bujang, Dik," itulah kata-kata Mang Isa pada Bi Mar, "Apa kata orang se-Tanah Abang bila jurai limas kita tak tertegak lantaran kita hanya melahirkan anak-anak perawan saja? Pada masanya, bila kita telah uzur dan anak-anak gadis kita telah diboyong laki mereka ke limas seorang-seorang, kita hanya tinggal berdua di limas ini, tak ada yang mengurus. Lalu, kita akan mati bergilir

dalam sepi. Nasib baik, jika kita mati bersama, hingga yang ditinggal tak merasa sunyi."

Ucapan Mang Isa membuat mata Bi Mar menerawang, membayangkan dirinya ringkih dan tertatih-tatih sendiri dalam limas. Menanak nasi, mandi ke Sungai Lematang, mengumpulkan kayu bakar, merumputi lapangan sekitar limas, menyambangi kebun duku-durian, menyayatkan pahat pada kulit balam di pagi kelam. Mendadak, tengkuk Bi Mar meriap. Alangkah menakutkan bayang itu di matanya.

"Kalau kita ada anak bujang. Ada yang menunggu limas, memboyong istri dan anaknya di sini, bersama kita. Mengurus kebun duku-durian, menyadap balam pagi-pagi kelam. Kita hanya tinggal di rumah saja, bermain dengan cucu-cucu yang banyak. Tak usah risau bila ada yang sakit karena tua, tak perlu cemas kalau-kalau kita mati tak ada yang tahu musababnya. Sebab, ada yang bersama kita. Anak bujang dengan anak dan istrinya," tambah Mang Isa membuat mata Bi Mar mengatup

rapat. Alangkah indah.

Sekelebat pula sebuah bayangan mengantar-kantar mata Bi Mar yang terpejam. Sebuah bayangan yang mendadak menciutkan kembali nyalinya. Bi Mar teringat akan nasib buruk Mak Salit. Perempuan tua itu kini hidup sendiri di limasnya yang megah setelah lakinya meninggal beberapa purnama silam. Nasib malangnya bukan lantaran karena Mak Salit seorang perempuan mandul yang tak punya anak. Anaknya banyak, hampir mencapai sepuluh orang. Sayangnya, semua perawan dan telah mengikuti laki-lakinya di dusun-dusun tetangga.

Mungkin, bukan tak ada anak-anak perempuan Mak Salit yang tak iba melihat nasib malang Emak mereka. Dapat pula sebenarnya mereka takut akan mendapatkan nasib serupa di masa tua lantaran telah menelantarkan Emak mereka. Tapi, apa yang dapat mereka perbuat sebagai perempuan selain tunduk kepada suami dan adat yang mengikat? Tak akan mertua mereka mengizinkan, bila anak bujangnya menunggu limas mertua, mengikuti istri melangkah, menegakkan jurai perempuan sembari membunuh jurai keluarga seorang lanang.

Itulah mengapa Bi Mar seolah-olah menulikan telinga dari ucapan mertuanya, ucapan Kajut Mis, dan karib-karib sebayanya. Ia harus dapat anak bujang, tak peduli dengan ucapan segelintir orang. Orang-orang Tanah Abang pun paham apa yang hendak ia capai dengan lakinya.

* * *

"Mungkin kau kurang syarat, Mar, jadinya selalu meranakan perawan," ucapan itu Bi Mar dapat dari Kajut Muya ketika perempuan tua yang tak seorang pun memiliki anak perawan itu, sekali waktu menyambangi limas Bi Mar sesuai Bi Mar melahirkan anaknya yang keempat belas, Serina.

"Syarat apa, Jut?" kejar Bi Mar dengan mata berbinar. Ada semangat yang meluap dari dadanya hingga Bi Mar seolah lupa dengan tubuhnya yang masih kepayahan sebab baru saja meranakan anak gadisnya yang kesekian. Di

mata Bi Mar terlintas deret-deret bujang Kajut Muya yang elok-elok parasinya.

"Kau malinglah sereket dari kayu ribu-ribu milik bibi atau saudara perempuan lakimu yang telah beranak bujang. Usai itu, kau pakai sekali saja saat menanak nasi. Nah, nasi-nasi yang menempel di sereket itu kau makan, lalu simpan sereketnya di bawah kasur kapuk kau dengan Isa. Insy Allah, kau akan dapat anak bujang. Aku pun dulu demikian, Mar. Awal-awal menikah hingga anakku bujang semua."

Bibir Bi Mar mengembang, serupa kuntum bunga yang menemukan masanya mekar. Ada luap keinginan yang rasanya hendak lekas-lekas ia tunaikan. Bila tak sadar dirinya masih terkulai di atas lamat kapuknya, mungkin Bi Mar telah gegas meninggalkan Kajut Muya seorang saja bersama gadisnya yang masih merah. Di matanya yang mendadak berbinar, Bi Mar telah dapat limas siapa yang akan ia satroni, menggondol sereket kayu ribu-ribu penanak nasi: Limas Bi Jumar, adik mertuanya yang memiliki banyak bujang.

Begitulah, seusai merasa dirinya telah sehat walafiat, Bi Mar melancarkan aksinya. Pada petang yang kesekian di bilangan almanak rumah, Bi Mar berpura bertandang sembari memamerkan anak gadisnya yang merah. Ketika Bi Jumar lengah, Bi Mar mengambil sereket kayu ribu-ribu yang terselip di dinding limas sampung periu yang bergemerutup. Entah, apa Bi Jumar sebenarnya paham apa yang dilakukan Bi Mar atau ia benar-benar tak mengetahuinya. Bi Mar melenggang pulang dengan sereket kayu ribu-ribu yang terselip di balik besannya.

Di rumah, Bi Mar gegas menanak nasi seperti biasa, meletakkan perawannya yang masih merah dalam ayunan. Lalu, melakukan petuah Kajut Muya padanya. Menggunakan sereket kayu ribu-ribu milik Bi Jumar untuk mengaron nasinya hingga matang. Dan, memamah nasi yang tertinggal di sereket. Usai itu, Bi Mar menyelipkan sereket itu di bawah kasur, tempat ia dan Mang Isa tidur.

* * *

Keinginan Bi Mar memiliki anak bujang kian menjadi saja. Sebab, ada berita yang tengah hangat dibicarakan perempuan-perempuan di batang—tempat mencuci dan mandi di Sungai Lematang. Berita tentang Mang Marwan yang berbini dua!

Kata berita yang lagi hangat-hangatnya itu, Mang Marwan berbini dua lantaran tak kunjung mendapatkan anak bujang dari istrinya, Bi Murni. Bi Mar pun ingat, ada lima anak gadis Bi Murni itu. Semua berparas elok, berbibir tipis dengan hidung bangir, kulit putih dan mata sipit, mirip Mang Marwan yang memang termasuk lelaki rupawan.

Mendadak, degup di jantung Bi Mar terasa tak normal. Ada dag-dig-dug yang tak biasa. Ia seperti merasa, mata-mata perempuan yang mencuci dan mandi di batang seolah-olah mencuri pandang. Seperti perempuan-perempuan itu tengah meramalkan nasibnya pun akan seburuk Bi Murni yang tengah dikisahkan. Dimadu oleh lakinya lantaran tak kunjung mengoekkan anak bujang dari selakangannya. Tak kunjung menegakkan jurai limas dengan menetak burung bujang ingusan.

Gegas sekali Bi Mar menyikat baju cucuannya, membilas, dan menyabuni tubuhnya. Lalu, membasuh diri dengan air Lematang yang mengalir. Setelah itu, ia terburu melangkah pulang. Dalam hatinya yang kusut-masai, ia percaya, mata-mata perempuan di batang masih saja tertuju hingga tubuhnya lenyap dari pandangan.

Bi Mar pun mulai waswas melihat tingkah pola Mang Isa. Bila lelaki itu tak kunjung pulang pada malam yang kian larut saja, hatinya mendadak dibalur cemburu. Jangan-jangan Mang Isa tengah memadu kasih dengan janda di dusun ini dan itu. Mengurai rencana dan sudah mulai menyusun kata, bila ia menangis sembab ketika mendapati Mang Isa dikabarkan telah berbini dua kelak.

Bi Mar pun kian risau, bila ia mendapati dirinya masih saja datang bulan. Padahal, ia sangat berharap ada sesuatu yang tumbuh di perutnya,

buah dari cinta dengan Mang Isa. Sesuatu yang ia harapkan membayar tunai kegalauannya.

Rupa-rupanya, Tuhan mendengar doa Bi Mar, atau ini hanyalah kebetulan semata. Pastinya, hal ini memang sudah tersemat dalam kisah semesta. Bi Mar kembali hamil muda. Lalu, pelan-pelan perutnya membengkak, menuju bilangan bulan demi bulannya, seiring anak gadis yang keempat belas belajar berjalan. Segala syarat yang ia dapatkan dari tetua, orang-orang yang telah kenyang asam garam dunia, ia lakonkan, tujuannya cuma satu saja: Kali ini ia beranak seorang bujang. Menyudahhi pertarungan yang sejatinya enggan ia ulang.

* * *

Angin kian mendedas di pelipir limas, meningkahi perjuangan Bi Mar dalam bilik pengap. Sesekali terdengar rintik mengimbuai di atas genting. Kajut Mis masih terus memberi aba-aba, menyemangati Bi Mar yang kian kepayahan. Usia yang sudah lewat kepala empat, anak yang kata Kajut Mis sungsang, membuat perjuangan Bi Mar kian berat. Sementara itu, di tengah limas, Mang Isa menunggu dengan cemas, anak-anak perawannya meringkuk dalam senyap. Doanya cuma sebatang kalimat: Anak bujang!

t a m a t ~

cerpen diambil dari: cerpenkompas.wordpress.com